

Nama : DAFFA ABID TAMA

NPM : 2513032056

Kelas : 25 B

Mata Kuliah : Dasar Konsep Pendidikan Moral

1. Tabel Perbandingan Pendidikan Moral dan Pendidikan Nilai

Aspek	Pendidikan Moral	Pendidikan Nilai
Pengertian	Pendidikan moral adalah usaha sadar yang dilakukan sekolah untuk membentuk peserta didik agar memiliki perilaku baik sesuai nilai-nilai kebaikan, melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung.	Pendidikan nilai dan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai luhur yang diterapkan dalam kehidupan siswa melalui pembelajaran, pembiasaan, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan agama.
Tujuan	Membangun kepribadian yang bermoral, berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu membedakan yang baik dan buruk.	Membentuk manusia berkarakter yang dapat menilai, mencintai, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang diyakini.
Fokus Utama	Menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, religius, dan toleransi.	Mengembangkan nilai-nilai utama seperti integritas, tanggung jawab, empati, religius, serta nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.
Metode	Menggunakan pendekatan seperti inkulkasi nilai	Menggunakan model pengungkapan nilai, yaitu

	(penanaman nilai melalui kebiasaan), keteladanan (guru menjadi contoh nyata), klarifikasi nilai, yaitu membantu siswa memahami alasan mengapa suatu perilaku dianggap baik atau buruk, serta pengembangan kognitif moral, yaitu mengajak siswa berpikir logis dan mengambil keputusan moral dengan pertimbangan yang benar.	siswa diajak berdialog dan menilai suatu perilaku, analisis nilai (menilai situasi moral nyata dalam kehidupan), dan pengembangan kognitif moral, yaitu melatih siswa berpikir kritis dalam menentukan tindakan atau perilaku yang baik. Metode ini juga dikaitkan dengan kegiatan nyata seperti kegiatan sosial atau kegiatan ekstrakurikuler.
Peran Guru	Guru berperan sebagai panutan, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai moral kepada siswa. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk sikap melalui perilaku sehari-hari.	Guru menjadi fasilitator dan motivator yang membantu siswa memahami serta menerapkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat.
Evaluasi	Dilakukan dengan cara mengamati sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sehari-hari dengan menggunakan catatan observasi atau jurnal perilaku.	Evaluasi menggunakan indikator karakter melalui observasi, wawancara, serta rubrik yang menilai sikap, kejujuran, tanggung jawab, dan interaksi sosial siswa.

Landasan Nilai	Bersumber pada nilai agama, budaya bangsa, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.	Berdasarkan nilai-nilai Pancasila, budaya nasional, nilai religius, dan nilai sosial kemasyarakatan.
Sumber Referensi: Harahap, S., & Isya, W. (2020). Model Pendidikan Nilai dan Karakter di Sekolah. PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(1), 21-33. Rukiyati, R. (2017). Pendidikan moral di sekolah. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 17(1), 1-11.		

2. Analisis Penerapan Pendidikan Moral dan Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar dan Menengah

a. Sekolah Dasar

Menurut Rukiyati (2017), pendidikan moral di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui kegiatan rutin seperti berdoa sebelum belajar, piket kebersihan kelas, upacara bendera, dan penerapan disiplin. Guru berperan menjadi teladan utama dalam mengajarkan nilai-nilai moral melalui tindakan nyata. Pembelajaran tematik juga memungkinkan penerapan nilai moral ke dalam pelajaran, sehingga siswa-siswi dapat belajar Pendidikan moral secara lebih mendalam.

Harahap & Isya (2020) juga menambahkan bahwa di Sekolah Dasar, pendidikan nilai bisa dilakukan melalui permainan edukatif, cerita moral, dan diskusi ringan tentang perilaku yang baik. Siswa-siswi diajak untuk memahami alasan di balik perbuatan baik melalui metode klarifikasi nilai agar siswa-siswi tidak hanya meniru, tetapi juga memahami maknanya.

b. Sekolah Menengah (SMP dan SMA)

Pada tingkat SMP dan SMA, siswa sudah mampu berpikir kritis, sehingga pendidikan nilai dan moral dilakukan melalui metode reflektif seperti diskusi kasus, debat moral, atau kegiatan sosial. Harahap & Isya (2020) menjelaskan bahwa model pengembangan kognitif moral cocok untuk usia remaja karena mendorong siswa menilai dan mempertimbangkan tindakan secara rasional.

Selain itu, pembiasaan seperti kegiatan organisasi, bakti sosial, atau kegiatan keagamaan juga berperan penting. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami nilai moral secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata di masyarakat.

3. Refleksi Tentang Pentingnya Integrasi Pendidikan Moral dan Pendidikan Nilai

Integrasi antara pendidikan moral dan pendidikan nilai menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Pendidikan moral berperan dalam membentuk kebiasaan baik melalui keteladanan dan pembiasaan, sedangkan pendidikan nilai berperan dalam memperkuat pemahaman siswa tentang makna dari nilai-nilai yang mereka jalankan.

Rukiyati (2017) menjelaskan bahwa pendidikan moral harus diterapkan secara nyata melalui kegiatan rutin dan pembiasaan yang konsisten, agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri siswa. Kemudian Harahap & Isya (2020) juga menekankan pentingnya refleksi dan berdialog tentang nilai-nilai moral agar siswa-siswi memiliki kemampuan berpikir kritis dan memahami alasan moral di balik setiap tindakan yang dilakukan.

Ketika kedua nilai tersebut diterapkan, maka hasilnya akan jauh lebih efektif. Karenan siswa-siswi tidak hanya tahu mana yang benar, tetapi juga memahami mengapa hal itu benar dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kebiasaan disiplin di sekolah diperkuat dengan

diskusi tentang pentingnya tanggung jawab atau kegiatan sosial yang dilengkapi dengan refleksi moral untuk memperdalam pengetahuan.

Guru juga berperan penting sebagai teladan dan fasilitator, dan lingkungan sekolah juga harus mendukung budaya positif melalui aturan, kegiatan, dan kerja sama dengan orang tua. Sehingga integrasi ini dapat menciptakan suasana belajar yang menanamkan nilai sekaligus menumbuhkan kesadaran moral. Dengan demikian, pendidikan moral dan nilai harus berjalan bersama agar mampu menghasilkan generasi yang berkarakter kuat, berempati, dan siap menghadapi tantangan moral di masa depan.

4. Studi Kasus Sekolah yang Menerapkan Pendidikan Karakter

Penelitian yang dilakukan oleh Rasmuin & Ilmi (2021) berjudul “Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus di MAN 2 Banyuwangi” menjelaskan tentang bagaimana madrasah ini mampu mempertahankan pendidikan karakter meskipun seluruh kegiatan belajar dilakukan secara daring.

Pertama, sekolah tetap menjaga kultur atau kebiasaan religius dan disiplin sebagai ciri khas madrasah. Kegiatan seperti doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, dan ucapan salam tetap dilakukan sebelum pembelajaran daring dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius dan moral yang sebelumnya ada tetap diterapkan walaupun tidak dalam bentuk tatap muka.

Kedua, guru juga menerapkan pembiasaan karakter melalui tugas reflektif. Siswa-siswi diminta untuk menulis jurnal harian, menceritakan perilaku positif yang dilakukan selama di rumah, dan membuat refleksi pribadi terkait nilai tanggung jawab dan kejujuran. Strategi ini mendorong siswa-siswi untuk tetap berperilaku baik dan sadar akan nilai-nilai karakter meskipun belajar dari rumah.

Ketiga, terdapat kerja sama erat antara guru dan orang tua di rumah. Karena pengawasan guru terbatas, orang tua menjadi pengontrol perilaku anak selama kegiatan belajar di rumah. Sekolah membuat laporan karakter mingguan dan komunikasi rutin melalui grup WhatsApp, sehingga pembiasaan tetap terpantau.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di MAN 2 Banyuwangi berhasil berjalan dengan baik berkat komitmen semua pihak. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, religius, dan kejujuran tetap tertanam dalam diri siswa-siswi. Walaupun terdapat kendala seperti keterbatasan teknologi dan waktu, sekolah mampu menyesuaikan kegiatan dengan kondisi pandemi tanpa meninggalkan tujuan utama pendidikan karakter.

Dengan strategi tersebut, MAN 2 Banyuwangi menjadi contoh nyata bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif dalam situasi apapun jika ada kerja sama, kreativitas, dan keteladanan dari semua unsur sekolah.